



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 6 Tahun 2024 Halaman 4816 - 4826

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Problematika Metode Mengajar Guru dan Kemampuan Akademik Siswa

Dwiyantissa Lesi Ayuni^{1✉}, Arizal Mutahir², Ankarlina Pandu Primadata³, Hendri Restuadhi⁴

Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: dwiyantissa2002@gmail.com¹, arizal.mutahir@unsoed.ac.id², ankarlina@unsoed.ac.id³,
hendri.restuadhi@unsoed.ac.id⁴

Abstrak

Ketidaktepatan metode mengajar menurunkan kualitas pembelajaran dan berdampak negatif bagi siswa, sehingga penting untuk dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan penilaian siswa terkait metode mengajar guru. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian dijelaskan dalam tiga aspek utama yang dikaitkan dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead : (1) Penyampaian materi guru tidak berurutan dan terlalu cepat sehingga simbol yang digunakan tidak dapat ditangkap dengan baik; (2) Perlakuan guru terhadap siswa dinilai kurang perhatian dan kurang mengapresiasi memperlihatkan simbol yang digunakan guru memberi pandangan negatif; (3) Harapan siswa terhadap guru untuk lebih memperhatikan siswa dan bahasa yang mudah dipahami. Harapan tersebut berkaitan dengan *significant symbol* dan *significant others*. Ketiga aspek di atas berkontribusi signifikan dalam konteks pendidikan khususnya pada proses belajar mengajar. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi evaluasi bagi pihak terkait dalam pengembangan metode pengajaran dan keterlibatannya terhadap siswa.

Kata Kunci: Metode mengajar, Pembelajaran, Interaksionisme Simbolik.

Abstract

The inaccuracy of teaching methods reduces the quality of learning and has a negative impact on students, so it is important to study it in depth. Therefore, this study aims to provide student assessments related to teacher teaching methods. The method used is qualitative descriptive with data collection using observation and interviews. The results of the study are explained in three main aspects associated with George Herbert Mead's theory of symbolic interactionism : (1) The delivery of teacher material is not sequential and too fast so that the symbols used cannot be captured properly; (2) Teachers' treatment of students is considered to be less attentive and less appreciative, showing the symbols used by teachers to give negative views; (3) Students' expectations of teachers to pay more attention to students and language that is easy to understand. These expectations are related to significant symbols and significant others. The three aspects above contribute significantly in the context of education, especially in the teaching and learning process. In addition, this research can be an evaluation for related parties in the development of teaching methods and their involvement with students.

Keywords: Teaching method, Instruction, Symbolic interactionism.

Copyright (c) 2024 Dwiyantissa Lesi Ayuni, Arizal Mutahir, Ankarlina Pandu Primadata, Hendri Restuadhi

✉ Corresponding author :

Email : dwiyantissa2002@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.9034>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 6 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak pernah lepas dari permasalahan. Salah satu permasalahan yang kini masih terjadi di Indonesia adalah terkait literasi dan numerasi siswa. Dua kompetensi tersebut menjadi pondasi penting untuk dikembangkan dalam diri siswa. Namun, literasi dan numerasi siswa di Indonesia masih rendah. Dilansir dari laman dataindonesia.id berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2022 yang mengeluarkan laporan skor literasi dan numerasi siswa di Indonesia (Widi, 2023) disebutkan bahwa hasil skor literasi siswa usia 15 tahun di Indonesia pada tahun 2022 rata-rata 359. Angka tersebut menurun 12 poin dibandingkan periode 2018 dengan skor 371. Skor numerasi pada tahun 2022 memperoleh rata-rata 366. Angka tersebut juga turun 13 poin dibanding tahun 2018 dengan nilai 389 (Widi, 2023).

Minat belajar peserta didik di Indonesia juga tergolong rendah. Pandemi COVID-19 memperparah minat belajar peserta didik. Hasil riset Mitra INOVASI awal 2020 tentang minat belajar siswa menyebutkan bahwa siswa jenjang Sekolah Dasar (SD) mengalami indikasi *learning loss* atau penurunan belajar setelah satu tahun belajar di masa pandemi (Sukoco & Arsendy, 2023). Setelah pandemi berakhir dan pembelajaran tatap muka dimulai, tidak mengubah sikap siswa saat pembelajaran. (Laoli et al., 2022) menemukan beberapa siswa yang masih malas belajar dan enggan mengerjakan tugas.

Permasalahan di atas tidak jauh berbeda dengan keadaan di SD Negeri Klepusanggar, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan pengamatan, peneliti melihat kebiasaan siswa yang kurang sopan selama proses belajar mengajar. Saat proses belajar mengajar beberapa siswa sering mengobrol hingga tidur saat guru menjelaskan materi. Siswa kerap kali keluar masuk ruang kelas dan membeli jajan tanpa sepengetahuan guru. Beberapa siswa sesekali tidak masuk sekolah tanpa menulis surat keterangan. Peneliti juga melihat sebagian siswa yang tidak dapat mengenal huruf alfabet dan angka Romawi. Kemampuan membaca, menulis dan menghitung beberapa siswa terlihat kurang fasih. Kenyataan ini tentu berkaitan dengan guru sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Melihat perilaku yang melanggar dan literasi numerasi siswa yang minim, maka mengindikasikan cara mengajar guru yang tidak tepat. Berdasarkan hal ini, peneliti tertarik untuk menelaah permasalahan metode mengajar dan kemampuan akademik siswa.

Berbagai penelitian terdahulu juga mengkaji metode mengajar dan kemampuan akademik siswa. (Octasyavira & Nurlizawati, 2022) memperlihatkan permasalahan pada metode mengajar terjadi karena guru yang tidak mau berinovasi dan berfikir kreatif dalam menerapkan metode mengajar. (Sari & Gautama, 2022) menyebut bahwa beberapa guru masih memiliki sikap statis (tidak kreatif) dan hanya mengedepankan teori. Inovasi pembelajaran dikesampingkan sehingga siswa mudah bosan dalam belajar. (Iswardhany & Rahayu, 2020) menyebut kemampuan guru dalam mengelola interaksi yang kurang baik. Siswa menjadi sungkan untuk berinteraksi dekat dengan guru. (RimahDani et al., 2023) mengungkap permasalahan siswa mengantuk di kelas dan bosan saat belajar. Hal itu karena cara mengajar guru terlalu monoton. Pengajaran guru hanya bersumber dari buku. Penelitian (Wiryana & Alim, 2023) mengungkapkan proses belajar mengajar sebatas pemberian informasi pada siswa secara verbal. Guru sangat jarang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berfikir kritis dan aktif berpartisipasi.

Beberapa kajian terdahulu mengenai metode mengajar guru di atas, belum mengkaji tentang pandangan siswa terhadap cara mengajar guru. Pandangan siswa tentang metode mengajar guru sangat penting dilihat. Selama ini pandangan siswa tentang cara mengajar guru selalu diabaikan. Oleh karena itu menjadi penting untuk menelisik pandangan siswa mengenai metode mengajar yang dilakukan oleh guru. Asumsi yang mendasari penelitian ini adalah keterlibatan siswa dalam memberi pandangan terkait mengajar guru dapat menjadi bahan evaluasi guru. Hal itu dapat digunakan guru untuk mengembangkan metode pengajaran. Pemahaman guru terkait karakter dan keinginan siswa dapat mempermudah proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat memahami materi belajar dengan baik. Peneliti tertarik untuk mengkaji pandangan siswa dalam

menilai metode mengajar yang dilakukan guru mereka. Penilaian ini dilihat dari sisi penyampaian materi, perlakuan guru terhadap siswa serta harapan siswa terkait metode mengajar yang diinginkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis pada penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif dan makna-makna merupakan hal yang esensial. Hal ini berarti peneliti dalam menggunakan pendekatan kualitatif berusaha mendalami aspek “subjektif”. Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri Klepusanggar, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Informan pada penelitian ini adalah siswa kelas V selaku informan utama, guru serta kepala sekolah selaku informan pendukung. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yang diawali dari bulan Juli hingga Agustus 2024. Proses analisis data dilakukan melalui *data collection* (pengumpulan data). Peneliti memperoleh data melalui wawancara dengan siswa kelas V, guru, dan kepala sekolah. Data penelitian juga diperoleh berdasarkan observasi peneliti mengenai kondisi sekolah dan proses belajar mengajar. Langkah berikutnya adalah *data condensation* (kondensasi data), yaitu proses peneliti dalam memilah, menyederhanakan dan transformasi data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa, guru dan kepala sekolah. *Data display* (penyajian data) dilakukan untuk menampilkan data yang telah dipilih kemudian ditampilkan dalam bentuk deskripsi atau analisis. Terakhir dilakukan *Conclusion drawing/verifying* (penarikan kesimpulan), yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah dan kemudian menghasilkan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh selama penelitian. Proses penelitian ini diawali dengan persiapan, yaitu peneliti menyusun proposal penelitian, mendapat izin penelitian dari pihak sekolah serta menyusun instrument penelitian. Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data, yaitu peneliti melakukan observasi dan wawancara bersama informan terkait. Analisis data, yaitu peneliti menggunakan analisis data kualitatif dengan wawancara dan observasi. Pelaporan hasil, yaitu peneliti menyusun hasil penelitian dalam bentuk analisis. Terakhir dilakukan evaluasi atau tindak lanjut terhadap hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyampaian materi guru

Penyampaian materi guru merupakan upaya guru dalam mengkomunikasikan informasi, pengetahuan atau ketrampilan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Penyampaian materi mencakup ceramah, diskusi, presentasi dan penggunaan media pembelajaran. Tujuan utama dari penyampaian materi memberikan pemahaman siswa terhadap ide yang disampaikan. Selain itu juga memacu siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Namun pada kenyataannya, penyampaian materi guru tidak sepenuhnya berhasil membuat siswa memahami materi yang diajarkan. Sering ditemui beberapa siswa yang masih bingung dengan materi yang diajarkan oleh gurunya. Seperti yang diungkapkan oleh Ummi yang menyatakan bahwa guru sering kali memberikan penjelasan secara acak pada saat akan ulangan. Seorang siswa bernama Ummi juga mengungkapkan bahwa pemberian materi secara acak tersebut membuatnya bingung karena tidak sesuai dengan materi yang ada di buku pedoman. Selain pemberian materi secara acak, pemberian penjelasan oleh guru yang terlalu cepat juga membuat siswa menjadi tidak paham. Ketidapahaman siswa ternyata juga tidak diakomodir oleh guru yang bersangkutan dengan alasan bahwa materi tersebut telah dijelaskan. Tabel 1 berikut ini merupakan hasil temuan tentang metode mengajar guru dan ketidakpahaman siswa atas materi yang disampaikan guru.

Tabel 1. Metode Mengajar dan Pemahaman Siswa

Indikator	Aspek yang diamati	Hasil Wawancara	Hasil observasi
Pemahaman siswa terhadap penyampaian materi guru	Metode pengajaran	Penjelasan materi membuat siswa merasa bingung dan tidak paham karena terlalu cepat dan pemberian materi seringkali lompat-lompat.	Terlihat bahwa guru mempercepat penjelasan materi dan tidak dijelaskan hingga akhir kemudian langsung mengganti materi. Respon siswa terlihat bingung terhadap alur pembelajaran.

Sumber: data primer diolah

Tabel 1 di atas menunjukkan ada masalah pada penyampaian materi guru. *Pertama*, siswa menilai bahwa penyampaian materi tidak dijelaskan secara berurutan. Seperti yang diungkapkan informan ketika merasa kebingungan saat menerima materi dari guru. Temuan ini sejalan pada penelitian (Astriani et al., 2022) yang menjelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar sebatas ceramah dengan waktu yang terbatas sehingga guru seringkali menyampaikan materi tidak urut dan lengkap. Hal ini menyebabkan siswa bosan dan cenderung mengobrol selama pelajaran. (Supriyani et al., 2022) mengungkapkan bahwa dalam memulai pelajaran guru perlu mereview materi sebelumnya untuk mengaitkan dengan materi baru serta menyampaikan materi dengan cara bertahap menyesuaikan kemampuan siswa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak guru dalam menjelaskan materi tidak sampai selesai, justru dilewati oleh guru dan diganti dengan materi baru. Wajar apabila siswa merasa bingung karena kesulitan dalam memahami alur materi. Siswa cenderung melihat materi sebagai potongan-potongan informasi yang terpisah tanpa keterkaitan yang jelas. Hal ini tentu membuat siswa tidak dapat membangun pemahaman materi secara utuh dan terintegrasi. (Restianingsih & Pujiastuti, 2020) mengungkapkan bahwa penyampaian materi guru yang kurang tepat mengakibatkan siswa kesulitan dalam menghubungkan konsep materi satu dengan materi lainnya. (Adawiyah, 2021) berpendapat bahwa masih banyak siswa yang tidak sepenuhnya mengerti dengan materi yang diajarkan guru karena ketidakjelasan guru dalam menyampaikan materi ajar.

Kedua, siswa menilai penyampaian materi terlalu cepat. Seperti yang diungkapkan informan ketika merasa tidak paham saat guru menjelaskan terlalu cepat. Siswa tidak memiliki waktu yang cukup untuk menangkap materi yang disampaikan guru. Temuan ini sejalan pada penelitian (Liliani, 2020) yang mengatakan bahwa salah satu sebab siswa kesulitan belajar (*Learning Difficulty*) disebabkan kecenderungan guru dalam “memburu” materi ajar dengan alasan untuk mencapai tujuan kurikulum. Ketika siswa masih dalam tahap menangkap materi, guru secara tiba-tiba melanjutkan topik berikutnya. Hal ini membuat siswa menjadi tertinggal informasi, cemas, dan enggan untuk bertanya karena takut respon guru. (Anisauzahro & Umami, 2023) mengatakan bahwa interaksi pedagogik yang kurang dan penyampaian materi terburu-buru membuat siswa merasa terasing dan sulit memahami keterkaitan antar informasi. Penyampaian materi terlalu cepat seringkali hanya memberikan gambaran umum tanpa mendalami konsep penting sehingga siswa sulit menangkap materi dengan baik (Rahayu, 2021). (Prameswara & Pius X, 2023) mengatakan bahwa pada proses pembelajaran, sebagian besar guru tidak berupaya memahami dan mengetahui tujuan pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu guru hanya asal dalam mengajar dan menyampaikan materi tanpa memperhatikan pemahaman siswa.

Dua permasalahan di atas dapat dikaji dengan kajian interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Interaksionisme simbolik berbicara mengenai individu yang saling berinteraksi dan membentuk makna melalui simbol. Individu dalam memahami sebuah makna melalui pertukaran simbol dan interaksi sosial dalam berkomunikasi (Zanki, 2020). Simbol-simbol seperti bahasa dan gestur tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara dalam membangun dan memahami realitas sosial (Asriandhini &

Rahmawati, 2021). Setiap individu memberikan makna yang berbeda terhadap simbol yang sama berdasarkan perspektif mereka. Salah satu simbol yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah verbal atau bahasa verbal. Penyampaian materi yang terlalu cepat dan tidak berurutan oleh guru mengakibatkan simbol verbal tidak bisa diterima dengan baik oleh siswa. Ketidapahaman siswa berawal dari pengartian pemaknaan yang berbeda dari simbol yang diberikan. Ketika guru menyampaikan materi seolah-olah seperti berbicara sendiri karena tidak memperhatikan pemahaman siswa. Hal tersebut membuat siswa tidak bisa mendengar simbol dengan baik sehingga tidak ada makna yang dapat ditangkap. Oleh sebab itu, proses pembentukan makna bagi siswa menjadi terhambat sehingga siswa merasa kebingungan karena dirinya sulit untuk mengaitkan konsep satu dengan yang lain. (Baroroh & Rahmawati, 2020) mengungkapkan bahwa guru yang tidak memperhatikan reaksi dan pemahaman siswa membuat informasi yang disampaikan menjadi kurang berarti dan sulit dipahami siswa. (Utami, 2019) mengatakan bahwa kesulitan belajar terjadi ketika siswa mengalami hambatan dalam menangkap materi yang disampaikan guru. Hambatan itu berupa simbol atau instruksi materi guru yang tidak dilakukan secara maksimal.

Perlakuan guru terhadap siswa

Pemahaman guru terhadap siswa tidak hanya sebatas pemberian materi, tetapi juga figur penting dalam membentuk dinamika sosial dalam kelas. Dinamika sebagai proses sosial antara guru dan siswa melibatkan bagaimana seorang guru memperlakukan setiap siswa. Perlakuan bisa dalam bentuk perhatian dan apresiasi atau pujian selama proses belajar mengajar. Akan tetapi tidak semua guru bisa memberikan perhatian dan apresiasi secara menyeluruh kepada siswa. Hal ini dirasakan oleh Adit yang mengungkapkan adanya ketidakpekaan guru terhadap siswa, menurutnya guru hanya sebatas mengecek pekerjaan siswa dan tidak berinisiatif mengajari siswa. Adit juga mengatakan bahwa saat latihan soal guru lebih sering meninggalkan kelas dan kembali ke kelas setelah bel berbunyi. Beberapa informan lain mengatakan kurang lebih sama dengan apa yang dikatakan Adit. Tabel 2 berikut merupakan hasil temuan mengenai perlakuan guru terhadap siswa.

Tabel 2. Perlakuan Guru terhadap Siswa

Indikator	Aspek yang diamati	Hasil Wawancara	Hasil observasi
Perlakuan guru terhadap siswa	Keterlibatan dalam proses belajar	Siswa merasa kurang diperhatikan saat mengerjakan soal. Guru tidak memberikan bimbingan pada siswa yang belum lancar membaca. Selain itu, siswa merasa tidak pernah dipuji oleh guru ketika mendapati nilai bagus.	Saat sedang mengerjakan soal, guru terlihat meninggalkan kelas dan kembali lagi ketika bel istirahat. Selain itu saat pembagian hasil ulangan harian guru terlihat cuek dan hanya disebut nilai saja.

Sumber: Data primer diolah

Tabel 2 di atas merupakan hasil temuan tentang sikap guru yang kurang perhatian dan tidak pernah memberikan apresiasi terhadap siswa. Perhatian dan apresiasi merupakan bentuk pengakuan penting dalam proses belajar. (Ikram et al., 2023) menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan *reward* (penghargaan) dan harga diri siswa agar keterlibatan mereka selama pembelajaran meningkat. Ketika pemenuhan terhadap siswa tidak dilakukan guru secara tidak langsung membuat siswa merasa diabaikan dan kurang dihargai. Siswa merasa bahwa usaha yang dilakukan sia-sia karena inisiatif dari guru tidak ada. Selain itu, rasa kecewa dan frustrasi muncul sebagai respon emosional karena inisiatif guru yang minim. Apabila hal ini dibiarkan, maka bisa membuat siswa kehilangan motivasi belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Devianti et al., 2020)

yang mengatakan bahwa perhatian dan apresiasi guru yang minim menyebabkan siswa merasa tidak berharga dan menurunkan semangat belajar mereka. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran sehingga dapat mempengaruhi kinerja akademis mereka (Wulandari, 2023). Selain itu, mereka dapat menarik diri dan pasif dalam proses belajar mengajar (Durisa et al., 2022).

Permasalahan di atas tercermin pada konsep “*Self*” dalam kajian interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Diri atau *self* merupakan kemampuan dalam merefleksikan diri tiap individu berdasarkan penilaian atau sudut pandang orang lain (Aryani & Reniati, 2023). *Self* dibentuk pada dua tahap. Pertama “*I*” adalah *self* subyektif diri yang tidak mengenal dengan baik. Biasanya “*I*” dikenal individu saat dirinya bertindak spontan. Kemudian “*Me*” merupakan *self* sosial yang dikenal individu dan berasal dari pandangan orang lain. *Me* mencerminkan cara individu memahami diri mereka melalui interaksi dengan orang lain dan persepsi sosial terhadap diri mereka (Morrison, 1936). Perhatian dan apresiasi guru yang minim berdampak pada pengembangan aspek “*Me*” dalam diri siswa. Hal ini karena siswa tidak mendapat umpan balik yang positif seperti perhatian dan apresiasi yang dapat membangun kepercayaan diri. Ketika siswa tidak mendapat adanya simbol-simbol seperti perhatian dan apresiasi dari guru, mereka dapat merasa tidak dihargai atau diakui. Hal ini berakibat pada sikap siswa yang mulai menerima pandangan negatif mengenai diri mereka. Mereka mulai percaya bahwa mereka kurang cerdas, kurang baik atau kurang berani karena tidak mendapat umpan positif dari guru itu sendiri. Hal ini berakibat pada rasa percaya diri yang menurun dan enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas atau bertanya jawab (Dzulfikar & Timur, 2024). (Fuadia, 2022) mengatakan perasaan terasing ini dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional siswa dan motivasi belajar yang menurun.

Harapan siswa terhadap guru

Siswa sebagai penerima utama dalam proses belajar mengajar, tentu memiliki pandangan yang berbeda terkait cara pengajaran guru. Pandangan tersebut tidak hanya mencakup bagaimana siswa melihat metode pengajaran dan perlakuan yang diberikan guru, tetapi juga meliputi harapan mereka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tabel 3 berikut ini merupakan hasil temuan penelitian tentang metode mengajar guru.

Tabel 3. Harapan Siswa Terkait Metode Mengajar Guru

Indikator	Aspek yang diamati	Hasil Wawancara	Hasil observasi
Evaluasi oleh siswa terhadap guru selama mengajar	Metode pengajaran	Nabila menginginkan guru untuk menjelaskan materi tidak seperti membaca pada buku paket dan gunakan bahasa yang lebih mudah dipahami.	Saat proses belajar mengajar, penjelasan materi guru cenderung lebih banyak membaca dari buku paket dan bahasa yang digunakan terlalu formal.

Sumber; Data primer diolah

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa guru menyampaikan materi hanya sekedar membaca buku pelajaran. Padahal beberapa siswa menginginkan penyampaian materi dengan bahasa yang mudah dipahami. Pemahaman materi bagi siswa merupakan tanggung jawab seorang guru untuk memastikan siswa dapat menguasai pengetahuan yang disampaikan. Guru sebagai fasilitator idealnya menyampaikan materi dengan cara yang mudah dimengerti, menarik dan sesuai dengan kemampuan siswa. (Sulistriani et al., 2021) mengungkapkan bahwa penjelasan guru perlu diucapkan dengan bahasa yang mudah dimengerti siswa dan menghindari ucapan atau istilah lain yang tidak dimengerti siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan dan pemahaman yang berbeda-beda dalam menyerap materi ajar. Oleh sebab itu, guru harus berupaya menggunakan berbagai macam gaya dan metode mengajar untuk membantu siswa menyerap materi dan memperkuat pemahaman (Kusumawati & Maruti, 2019).

Pada kajian interaksionisme simbolik hal tersebut di atas berkaitan dengan konsep *significant symbols*. (NG & Pribadi, 2022) menjelaskan bahwa Significant symbol memiliki pengertian bagaimana sebuah simbol mempunyai makna bagi seseorang. Simbol tidak hanya berupa tanda-tanda, tetapi juga merepresentasikan makna dan realitas sosial (Ariyani, 2019). *Significant symbols* yang bermakna bagi siswa terjadi ketika guru memberikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami. Sebaliknya, jika guru hanya menggunakan bahasa yang rumit dan hanya membaca pada buku maka simbol yang digunakan tidak bermakna bagi siswa. Hal tersebut dapat menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. (Ramaniyar & Alimin, 2020) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa yang kurang dimengerti dan terlalu kompleks cenderung membuat siswa sulit memahami konsep-konsep yang diajarkan guru. Oleh karena itu, pandangan Nabila mengisyaratkan bahwa interaksi simbolik yang bermakna terjadi apabila guru menggunakan bahasa (*significant symbols*) yang dapat diterima oleh siswa. Pendapat ini sejalan dengan penelitian (Mailani et al., 2022) yang mengatakan bahwa penggunaan bahasa dan simbol yang sesuai dengan pemahaman siswa dapat mempermudah mereka dalam menangkap makna dari materi yang disampaikan. Pendapat yang sama juga dituturkan (Atmaja, 2021) yang mengatakan bahwa simbol yang bermakna dalam interaksi adalah bahasa yang baik dan dapat dimengerti orang lain.

Pendapat mengenai harapan siswa juga diungkapkan oleh Umami yang mengisyaratkan guru untuk lebih memperhatikan setiap siswa, terutama pada siswa yang belum fasih dalam membaca dan menulis. Perhatian tersebut yaitu dalam bentuk membimbing atau mengajarkan setiap siswa yang masih kesulitan dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif tidak hanya dalam pemberian materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang sensitif untuk memenuhi kebutuhan siswa. siswa yang kesulitan dalam baca tulis membutuhkan pendekatan serta pengajaran yang lebih intens. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Amanulloh & Budiyo, 2023) yang menjelaskan pentingnya peran guru dalam memberikan dukungan intensif kepada siswa salah satunya dengan memenuhi kebutuhan belajarnya. (Wahyuni & Sartika, 2024) mengatakan bahwa ketercapaian pendidikan inklusif berasal dari kemampuan guru dalam memahami dan memenuhi kebutuhan siswa di kelas. Hal ini berarti bahwa guru seharusnya memberikan bimbingan khusus menyesuaikan kemampuan belajar siswa. (Asmaniyah & El-yunusi, 2024) mengungkapkan bahwa guru perlu memperhatikan kesulitan yang dialami siswa, terutama pada tingkat sekolah dasar. Pada tingkat sekolah dasar, belajar membaca, menulis dan berhitung masih menjadi sorotan penting bagi guru untuk membimbing siswa.

Pada kajian interaksionisme simbolik beberapa hal yang telah disebut di atas berkaitan dengan konsep *significant others*. *Significant others* merupakan orang yang berperan penting karena mempengaruhi tingkah laku, pemikiran dan perasaan. *Significant others* berperan dalam membentuk identitas dengan memberikan umpan balik positif sehingga individu memahami diri mereka melalui interaksi sosial (Anshar et al., 2020). Mereka mengarahkan, memandu pikiran kita, membentuk pikiran kita secara emosional (Wijayanti & Utami, 2023). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai *significant others*. Guru merupakan orangtua kedua siswa dalam lingkungan sekolah, sehingga peran guru sangat penting bagi mereka. Peranan guru sangat diperlukan pada pembentukan karakter siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Selain itu, Guru juga membentuk pemahaman siswa melalui pengajaran yang dilakukan. Pemberian perhatian secara khusus pada siswa menjadi figur penting bagi guru yang membantu siswa dalam proses internalisasi keterampilan. Proses internalisasi ini salah satunya pemahaman simbol yang meliputi penjelasan, koreksi serta arahan. Dengan demikian, pemberian umpan balik yang konstruktif oleh guru dapat membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaiki cara berfikirnya. Temuan ini sejalan dalam penelitian (Ekayanti & Mahmudah, 2024) yang mengatakan bahwa setiap guru perlu berkomitmen untuk memahami kebutuhan dan potensi masing-masing siswa secara individual. (Margijanto & Purwanti, 2021) juga mengatakan perlunya mewujudkan interaksi yang positif antara guru dan siswa dapat membuat lingkungan belajar yang mendukung serta siswa merasa dihargai selama belajar. (Dwiandini & Indriana, 2020) dalam penelitiannya juga menambahkan bahwa semakin sering guru memberikan dukungan sosialnya terhadap siswa, maka prestasi akademik siswa tersebut kian meningkat.

Disisi lain temuan ini bertentangan dengan penelitian (Tamami & Wahab, 2023) yang mengungkapkan bahwa meskipun guru berupaya memberi perhatian, beberapa siswa seringkali mengabaikan, berperilaku pasif dan kurang tertarik selama pembelajaran. Hal tersebut memperlihatkan ada faktor lain diluar interaksi guru dan siswa yang berpengaruh terhadap motivasi belajar. Kajian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita mengenai peran guru terhadap *significant others* dalam pembentukan identitas dan perilaku siswa. Interaksi positif antara guru dan siswa dan pemberian umpan balik yang konstruktif menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat urgensi pendekatan pembelajaran yang intens dan berpusat pada siswa. Implikasi pada penelitian ini yaitu mendorong peningkatan profesionalisme guru, evaluasi pembelajaran yang komprehensif serta model kurikulum yang terpadu. Selain itu, penelitian ini membuka peluang penelitian selanjutnya mengenai optimalisasi peran guru dalam pengembangan karakter siswa dan memberikan dasar bagi kebijakan pendidikan yang mendorong hubungan guru-siswa secara produktif.

Penelitian ini berpengaruh besar dalam memahami proses interaksi antara guru dan siswa dalam lingkup pendidikan. Penggunaan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead menyoroti urgensi penyampaian materi dan perlakuan guru terhadap siswa dalam membentuk pemahaman dan pencapaian akademik siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pengembangan metode mengajar yang tepat. Selain itu, memberikan wawasan bagi pendidik untuk memperhatikan kebutuhan dan keinginan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dapat membuka jalan bagi studi lebih lanjut keterkaitan metode mengajar terhadap hasil belajar siswa dalam konteks pendidikan. Lebih lanjut, penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini dilakukan di satu lokasi penelitian, sehingga hasil temuan tidak dapat digeneralisasi untuk sekolah lain dengan karakteristik berbeda. Kedua, jumlah informan yang hanya mencakup siswa kelas tertentu dapat mempengaruhi keakuratan hasil penelitian. Ketiga, data yang dihasilkan melalui wawancara dan observasi mengandung subjektivitas, sehingga perlu triangulasi lebih lanjut. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya penelitian selanjutnya dengan gambaran yang lebih luas dan mendalam.

KESIMPULAN

Persoalan mengenai prestasi belajar siswa di Indonesia menjadi sorotan penting terhadap guru terutama metode mengajar. Hal ini karena metode mengajar yang kurang tepat dapat menurunkan pencapaian akademik setiap siswa. Timbul kegiatan yang negatif terhadap siswa dan secara tidak langsung membentuk pandangan siswa terkait pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pertama, terkait metode penyampaian materi secara acak yang dilakukan oleh guru berdampak pada kemampuan akademik siswa, yaitu merasa bingung dan kesulitan memahami materi secara menyeluruh. Adapula penyampaian materi yang terlalu cepat juga berdampak pada kemampuan akademik siswa ketika materi pembelajaran yang disampaikan tidak dapat diterima dengan sempurna. Pada akhirnya siswa menjadi bingung dan tertinggal informasi. Selanjutnya mengenai pandangan siswa terhadap perlakuan guru selama mengajar memperlihatkan adanya sikap guru yang tidak perhatian dan tidak pernah memberikan *reward* (penghargaan). Secara tidak langsung hal ini juga berdampak pada kemampuan akademik siswa yaitu, kehilangan motivasi untuk belajar. Oleh sebab itu, evaluasi dan perbaikan terhadap pengajaran dan perlakuan guru perlu dilakukan, termasuk memberi kebebasan kepada siswa untuk menyampaikan kritik dan harapan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, F. (2021). Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1). <https://doi.org/10.37304/Paris.V2i1.3316>

- 4824 *Problematika Metode Mengajar Guru dan Kemampuan Akademik Siswa – Dwiyantissa Lesi Ayuni, Arizal Mutahir, Ankarlina Pandu Primadata, Hendri Restuadhi*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.9034>
- Amanulloh, A., & Budiyo, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sd Negeri Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(5). <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V9i5.1984>
- Anisauzahro, Y., & Umami, N. (2023). Analisis Hambatan Guru Ips Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Pertama/Setara Di Kabupaten Tulungagung. *Periskop: Jurnal Sains Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 32–41. <https://doi.org/10.58660/Periskop.V4i1.42>
- Anshar, N., Jufri, M., & Halifah, S. (2020). Posisi Significant Others Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini Di Desa Latimojong Enrekang Sulawesi Selatan. *Jurnal Al-Munzir*, 13(1). <https://ejournal.iainkendari.ac.id/Al-Munzir/Article/View/1975>
- Ariyani, D. P. (2019). Representasi Hubungan Percintaan Pada Lirik Lagu Jkt48. *Interaksi Online*, 7(2). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/Interaksi-Online/Article/View/23504>
- Aryani, E. I., & Reniati, I. (2023). Konsep Diri Pengguna Media Sosial Tiktok Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 7(1). <https://doi.org/10.31604/Jim.V7i1.2023.176-183>
- Asmaniyah, & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Dan Menulis Di Sekolah Dasar Alami Driyorejo Gresik. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2187–2195. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7595>
- Asriandhini, B., & Rahmawati, C. H. (2021). Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Konstruksi Identitas Dan Citra Sosial Tuli Di Purwokerto. *Jrk (Jurnal Riset Komunikasi)*, 12(1). <https://doi.org/10.31506/Jrk.V12i1.10059>
- Astriani, M., Indriani, C., Hidayat, S., & Wardhani, S. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Pada Kondisi Tatap Muka Terbatas Mata Pelajaran Biologi Di Man 1 Palembang. *Bioedukasi (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 13(1). <https://doi.org/10.24127/Bioedukasi.V13i1.5306>
- Atmaja, F. D. (2021). Interaksi Simbolik Siswa Sman 1 Tuban Pasca Sistem Kredit Semester. *Paradigma*, 10(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Paradigma/Article/View/38481>
- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2). <https://doi.org/10.54437/Urwatulwutsqo.V9i2.181>
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(02). <https://doi.org/10.46963/Mash.V3i02.150>
- Durisa, A. I., Istiningasih, S., & Widodo, A. (2022). Menciptakan Pembelajaran Yang Aktif, Kreatif, Efektif Dan Menyenangkan Di Sekolah Dasar. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.47178/Elementary.V5i2.1678>
- Dwiandini, R. P., & Indriana, Y. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Significant Others Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Rantau Himpunan-Himpunan Daerah Sumatera Di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(1). <https://doi.org/10.14710/Empati.2018.20150>
- Dzulfikar, M. A., & Timur, J. (2024). Penerapan Model *Project-Based-Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Berbakti Kepada Orangtua Pada Peserta Didik. 1(1). <https://doi.org/10.69533/K1vahg98>
- Ekayanti, F., & Mahmudah, I. (2024). Efektivitas Penggunaan Essay Pada Evaluasi Pembelajaran Matematika Kelas Iv. 4(1), 34–44. <https://doi.org/10.47498/Ihtirafiah.V4i1.2508>
- Fuadia, N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1). <https://doi.org/10.53800/Wawasan.V3i1.131>
- Ikram, S., Ahmad, H., Mahmood, N., Faisal, C. M. N., Abbas, Q., Qureshi, I., & Hussain, A. (2023). *Recognition Of Student Engagement State In A Classroom Environment Using Deep And Efficient*

- 4825 *Problematika Metode Mengajar Guru dan Kemampuan Akademik Siswa – Dwiyantissa Lesi Ayuni, Arizal Mutahir, Ankarlina Pandu Primadata, Hendri Restuadhi*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.9034>
- Transfer Learning Algorithm. Applied Sciences (Switzerland), 13(15).*
<https://doi.org/10.3390/app13158637>
- Iswardhany, R., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Interaksi Sosial Guru Dengan Ssiswa Terhadap Motivasi Belajar Di Jurusan Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 1 Cilaku Cianjur. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil, 2(2)*. <https://doi.org/10.21831/jpts.v2i2.36342>
- Kusumawati, N., & Maruti, E. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*. <https://books.google.co.id/books?id=Licwdwaaqbaj&dq>
- Lilianti, L. (2020). Penanganan Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Psikologi Belajar Di Sma Negeri 3 Kendari. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan, 20(1)*, 1–11. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i1.4164>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal, 1(1)*, 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Margijanto, H. T., & Purwanti, M. (2021). Membina Hubungan Yang Positif Antara Guru Dan Siswa Di Masa Pandemi Di Pkbn X, Bogor. *Prosiding Senapenmas, 183*. <https://doi.org/10.24912/psenapenmas.v0i0.14987>
- Morrison, R. B. (1936). *Mind, Self And Society From The Standpoint Of A Social Behaviorist. The Modern Schoolman, 13(2)*, 43–43. <https://doi.org/10.5840/schoolman19361328>
- Ng, C., & Pribadi, M. A. (2022). Peran Interaksi Simbolik Pengguna Aplikasi *Shopee* (Studi Kasus *Shopee* Cod). *Kiwari, 1(3)*. <https://doi.org/10.24912/ki.v1i3.15879>
- Octasyavira, M., & Nurlizawati, N. (2022). Kesulitan Guru Dalam Merancang Media Inovatif Digital Untuk Pembelajaran Sosiologi. *Naradidik: Journal Of Education And Pedagogy, 1(4)*. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i4.87>
- Prameswara, A. Y., & Pius X, I. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 Sdk Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif. *Sapa - Jurnal Kateketik Dan Pastoral, 8(1)*. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.327>
- Rahayu. (2021). Penyampaian Materi Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, 9(1)*, 9. <https://doi.org/10.56789/jpp.v9i1.6789>
- Ramaniyar, E., & Ashadi Alimin, A. (2020). Pendekatan Kedwibahasaan Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5(September)*, 118–122. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v5i2.1927>
- Restianingsih, A., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kesulitan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Smp Pada Materi Pythagoras. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu ...*, 20(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i3.4915>
- Rimahdani, D. E., Shaleh, S., & Nurlaeli, N. (2023). Variasi Metode Dan Media Pembelajaran Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 7(1)*. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1829>
- Sari, P., & Gautama, M. I. (2022). Faktor Kegagalan Pengembangan Media Pembelajaran Guru Sosiologi Di Sman 15 Padang. *Naradidik: Journal Of Education And Pedagogy, 1(1)*. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i1.8>
- Shilvina Widi. (2023). Data Kualitas Pendidikan Siswa Di Indonesia Berdasarkan Hasil Pisa. *8 Desember 2023, 1*. <https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/data-kualitas-pendidikan-siswa-di-indonesia-berdasarkan-hasil-pisa-2022>
- Sukoco, G. Adam, & Arsendy, S. (2023). Pascapandemi: Sudah Pulihkah Pendidikan Kita Dari ‘Learning Loss’? *25 Agustus 2023, 1*. <https://theconversation.com/pascapandemi-sudah-pulihkah-pendidikan-kita-dari-learning-loss-211677>

- 4826 *Problematika Metode Mengajar Guru dan Kemampuan Akademik Siswa – Dwiyantissa Lesi Ayuni, Arizal Mutahir, Ankarlina Pandu Primadata, Hendri Restuadhi*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.9034>
- Sulistriani, S., Santoso, J., & Oktaviani, S. (2021). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal Of Elementary School Education (Jouese)*, 1(2).
<https://doi.org/10.52657/Jouese.V1i2.1517>
- Supriyani, W., Karma, I. N., & Khair, B. N. (2022). Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Di Sdn Tojong-Ojong Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b). <https://doi.org/10.29303/Jipp.V7i3b.781>
- Tamami, A., & Wahab, A. (2023). Hubungan Metode Mengajar Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Smk Statika Bogor. *Rayah Al-Islam*, 7(3). <https://doi.org/10.37274/Rais.V7i3.848>
- Utami, A. P. (2019). Kesulitan Belajar: Gangguan Psikologi Pada Siswa Dalam Menerima Pelajaran. *Jurnal Pendidikan Ipa*, 2(2), 92–96. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/scedu/article/view/15060>
- Wahyuni, R., & Sartika, D. D. (2024). *Pendidikan Inklusi Bagi Abk Di Sekolah Menengah Atas Didis 1, 2, 3 Universitas Sriwijaya, Sumatra Selatan, Indonesia*. 5(2), 863–872.
<https://ejournal.undhari.ac.id/cgi-sys/suspendedpage.cgi>
- Wijayanti, I., & Utami, L. S. S. (2023). Pembentukan Konsep Diri Penggemar Melalui Lirik Lagu. *Koneksi*, 7(2). <https://doi.org/10.24912/Kn.V7i2.21407>
- Wirjana, R., & Alim, J. A. (2023). Permasalahan Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(3). <https://doi.org/10.33578/Kpd.V2i3.187>
- Wulandari, S. (2023). Kesulitan Belajar Siswa Dalam Berpikir Tingkat Tinggi Berdasarkan Teori Newman. *Jurnal Tunas Bangsa*, 10(1), 48–59. <https://doi.org/10.46244/Tunasbangsa.V10i1.2020>
- Yanti Laoli, R., Widiastuti, M., Situmeang, R. G., Taruli Pardede, R., Lonika Hutagalung, T., Abdi Sitorus, S., & Studi Pendidikan Agama Kristen, P. (2022). Studi Kasus Pada Peserta Didik, Anak Yang Malas Belajar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4).
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/85>
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi Dan Sosil Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal Of Pedagogy*, 3(2). <https://doi.org/10.56488/Scolae.V3i2.82>